

**MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBENTUKAN  
AKHLAK DI MI NEGERI 1 PURBALINGGA**



**TESIS**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister  
dalam Bidang Manajemen Pendidikan Islam**

**Oleh**

**KHUDMIYATI**

**NIM 1910670**

**MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NAHDLATUL ULAMA  
KEBUMEN  
2021**



**PROGRAM PASCA SARJANA  
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
IAINU KEBUMEN  
TERAKREDITASI BAN PT**

Jalan Tentara Pelajar No. 25 Telp/Fax (0287) 385902 Kebumen 54316  
Website: [www.pasca.iainukebumen.ac.id](http://www.pasca.iainukebumen.ac.id) Email: [info@pascaiaainukebumen.ac.id](mailto:info@pascaiaainukebumen.ac.id)

---

**NOTA DINAS**

**Hal : Tesis**

Kepada:

Yth. Direktur Pasca Sarjana IAINU Kebumen  
c/q Biro Tesis  
Di Tempat

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Berdasarkan Surat Keputusan Direktur Pasca Sarjana IAINU Kebumen No.In. 11/PS.MPI/IAINU/SK/D/I/073/2021 Tertanggal 14 Pebruari 2021 tentang Judul dan Pembimbing Tesis Mahasiswa Program Pascasarjana Magister (S.2) Tahun Akademik 2020/2021. Atas tugas kami sebagai Pembimbing Tesis Saudara/i:

Nama : Khudmiyati  
NIM : 1910670  
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam  
Tahun Akademik : 2020/2021  
Judul Tesis : Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Ahklak di MI Negeri 1 Purbalingga

Maka setelah kami teliti dan diadakan perbaikan seperlunya, ahirnya kami anggap Tesis tersebut sebagai hasil penelitian / kajian mendalam telah memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang, munaqasyahkan Tesis Pascasarjana IAINU Kebumen.

Demikian semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasyahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar Tesis dimaksud.

*Wassalaamu 'alaikum Wr. Wb.*

Kebumen, April 2021  
Dosen Pembimbing

Dr. Sulis Rahmawanto., M.S.I.  
NIDN : 213103850

**LEMBAR PENGESAHAN**

**MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBENTUKAN  
AKHLAK DI MI NEGERI 1 PURBALINGGA**

Telah dipertahankan di hadapan Sidang Dewan Penguji Tesis pada:

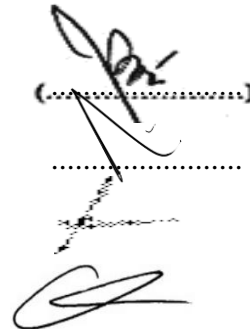
Hari : Senin  
Tanggal : 3 Mei 2021  
Waktu : 11:00 – 12:00

Oleh:

**Khudmiyati**  
**NIM 1910670**

**DEWAN PENGUJI TESIS**

(Ketua Sidang)	Fikria Najitama, M.S.I
(Penguji I)	Dr. Imam Satibi, M.Pd.I
(Penguji II)	Dr. Eliyanto, M.Pd
(Pembimbing)	<b>Dr. Sulis Rokhmanto, M.S.I.</b>



Kebumen, 3 Mei 2021

Mengesahkan,

Direktur



Dr. Sulis Rokhmawanto, M.S.I.  
NIDN. 213103850

**PERNYATAAN ORISINALITAS**

Saya menyatakan bahwa tesis yang saya susun sebagai syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah. Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam tesis ini.

Kebumen, April 2021

Yang Menyatakan,



**Khudmiyati**  
NIM 1910670

**MOTTO**

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ<sup>ۙ</sup>

“Niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat” (QS Al-Mujadalah :11)

**HALAMAN PERSEMBAHAN**

Tesis ini saya persembahkan untuk :

1. Almamater Pascasarjana IAINU Kebumen
2. Kepala MI Negeri 1 Purbalingga beserta Dewan Guru yang telah memberikan ijin tempat penelitian
3. Kepala dan rekan-rekan guru MI Negeri 1 Purbalingga yang selalu memberikan motivasi hingga studi ini selesai
4. Kedua orang tuaku yang selalu mendoakan dan memberikan restu, sehingga terselesaikan studi ini
5. Suami dan anak-anakku tercinta yang telah memberikan dukungan, baik moral maupun spiritual, hingga terselesainya studi ini
6. Teman-teman seperjuangan Kelas D Purbalingga

## **ABSTRAK**

Khudmiyati 1910670, Manajemen Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Ahklak di MI Negeri 1 Purbalingga Tesis, Program Pascasarjana IAINU Kebumen, 2020

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh peserta didik yang melanggar peraturan di sekolah seperti datang terlambat, berperilaku kurang baik seperti penampilan tidak sesuai aturan dan berkata kasar, kurang optimal penerapan reward karena banyak aktivitas di rumah sehingga peserta didik kurang motivasi diri untuk melaksanakan aktivitas di sekolah

Penelitian kualitatif dengan mengambil tempat di MI Negeri 1 Purbalingga .Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan pengamatan, wawancara, dokumentasi. Adapun yang menjadi responden adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru bimbingan konseling, guru kelas dan peserta didik. Kemudian dianalisis melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil menunjukkan bahwa manajemen pendidikan karakter berbasis tradisi pesantren di MI Negeri 1 Purbalingga dengan cara membuat perencanaan, pengorganisasian, penerapan dan pengendalian/evaluasi. Sedangkan prosesnya pendidikan karakter berbasis pesantren dilaksanakan melalui pembelajaran, ekstrakurikuler, dan pembiasaan. Selanjutnya diimplementasikan melalui karakter yang terdapat pada peserta didik yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, cinta tanah air, bersahabat dan peduli lingkungan. Semua itu menjadi dampak terhadap peserta didik terlihat dari tingkat pengetahuan, pembiasaan yang semakin bertambah baik dan perilaku yang menunjukkan sikap yang Islami.

KataKunci:Manajemen,PendidikanKarakter,Pembentukan ahklak

## **ABSTRACT**

Khudmiyati, 19106760, Character Education Management based on the tradition Ahklaq at MI Negeri 1 Purbalingga.

This research is motivated by students who violate regulations at school such as arriving late, behaving poorly such as appearance not according to the rules and speaking harshly, less optimal application of rewards because there are many activities in the pesantren so that students lack self-motivation to carry out activities at school.

The qualitative research took place at MI Negeri 1 Purbalingga. Data collection was carried out by conducting observations, interviews, documentation. As for the respondents are the principal, vice principal, counseling guidance teacher, classroom teachers and students. Then analyzed through data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions.

The results show that the management of character education based on the tradition at Islamic MI Negeri 1 Purbalingga by planning, organizing, implementing and controlling/evaluating. While the process of boarding school-based character education is carried out through learning, extra curricular activities, and habituation. Furthermore, it is implemented through the characters found in students, namely religious, honest, tolerance, discipline, love for the country, friendly and caring for the environment. All of these have an impact on students, seen from the level of knowledge, better habituation and behavior that shows an Islamic attitude.

Keywords: Management, Character Education, Ahklaq

## **KATA PENGANTAR**



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.  
وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ.  
وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. حَسْبُ مَا بَعْدَهُمْ

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas lindungan lindungan, rahmat, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan lancar tanpa halangan yang berarti. Shalawat dan salam semoga selalu dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabat Beliau.

Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya dan penghargaan kepada yang terhormat:

1. Rektor Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen, Bpk. Dr. H. Imam Satibi, S.Ag., M.Pd.I. yang telah banyak membantu penulis dalam, sehingga tesis ini dapat terwujud.
2. Direktur Program Pascasarjana Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen, Bpk. Dr. Sulis Rokhmawanto, M.S.I.
3. Dosen Pembimbing, Bpk. Dr. Sulis Rahmawanto, M.S.I. yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi, sehingga tesis ini dapat terselesaikan tepat waktu.
4. Para Dosen yang telah memberikan bekal ilmu, beserta para staf Program Pascasarjana Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen yang telah banyak membantu sehingga penulis dapat menyelesaikan studi tepat waktu.

5. Kepala sekolah, para guru, dan stafserta siswa-siswi MI Negeri 1 Purbalingga yang telah memberikan kesempatan dan kerjasama yang baik, sehingga pelaksanaan penelitian berjalan lancar.
6. Suamiyang senantiasa memberikan doa dan motivasi, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan lancar.
7. Teman-teman mahasiswa Program Pascasarjana IAINU Kebumen, yang telah memberikan motivasi, dan dukungan moral.

Semoga berbagai amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat dari Allah SWT, dan semoga tesis ini bermanfaat bagi pembaca. *Amiin Yaa Robbal 'Alamin.*

Kebumen, April 2021

Penulis,



Khudmiyati

NIM 1910670

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
NOTA DINAS .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS .....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN .....	vi
ABSTRAK .....	vii
<i>ABSTRACT</i> .....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR GAMBAR .....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Sistematika Penulisan .....	8
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Landasan Teori .....	9
1. Manajemen Pendidikan Karakter .....	9
2. Pembentukan Akhlak .....	27
B. Hasil Penelitian Terdahulu .....	34
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan Penelitian .....	38
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	38
C. Subjek atau Informan Penelitian .....	38
D. Teknik Pengumpulan Data .....	40
E. KeabsahanData .....	41
F. Analisis Data .....	42
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	44
1. Sejarah Singkat MI Negeri 1 Purbalingga .....	44
2. Visi Misi dan Tujuan MI Negeri 1 Purbalingga .....	47
3. Keadaan Sarana dan Prasarana MI Negeri 1 Purbalingga .....	54
4. Keadaan Guru dan Karyawan MI Negeri 1 Purbalingga .....	57
B. Deskripsi Penelitian .....	58
1. Perencanaan perencanaan pembentukan akhlak di MI Negeri 1 .....	

Purbalingga.....	58
2. Pengorganisasian pendidikan karakter pembentukan akhlak di MI Negeri 1 Purbalingga .....	66
3. Pelaksanaan Pendidikan karakter Pembentukan Ahklak di MI Negeri 1 Purbalingga .....	69
4. Evaluasi Pendidikan karakter Pembentukan Ahklak di MI Negeri 1 Purbalingga.....	74
C. Pembahasan Hasil Penelitian .....	77
1. Perencanaan Pendidikan Karakter pembentukan akhlak di MI Negeri 1 Purbalingga .....	78
2. Pengorganisasian Pendidikan Karakter pembentukan akhlak di MI Negeri 1 Purbalingga.....	81
3. Pelaksanaan Pendidikan Karakter pembentukan akhlak di MI Negeri 1 Purbalingga.....	83
4. Evaluasi Pendidikan Karakter pembentukan akhlak di MI Negeri 1 Purbalingga .....	84
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan .....	87
B. Saran .....	88
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>90</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Data Prestasi MIN 1 Purbalingga.....	53
Tabel 2 Sarana dan Prasarana .....	54
Tabel 3 Data Meubeler .....	55
Tabel 4 Peralatan dan Inventaris Kantor .....	56
Tabel 5 Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan .....	58

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Struktur Organisasi .....	57
------------------------------------	----

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Dewasa ini banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan pendidikan karakter pada lembaga pendidikan formal. Tuntutan tersebut didasarkan pada fenomena sosial yang berkembang, yakni meningkatnya kenakalan remaja dalam masyarakat, seperti perkelahian massal dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya. Bahkan di kota-kota besar tertentu, gejala tersebut telah sampai pada taraf yang sangat meresahkan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan formal sebagai wadah resmi pembinaan generasi muda diharapkan dapat meningkatkan peranannya dalam pembentukan kepribadian peserta didik melalui peningkatan intensitas dan kualitas pendidikan karakter.

Pendidikan karakter bukanlah sebuah proses menghafal materi soal ujian, dan teknik-teknik menjawabnya. Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan. Pembiasaan untuk berbuat baik, pembiasaan untuk berlaku jujur, ksatria, malu berbuat curang, malu bersikap malas, malu membiarkan lingkungannya kotor. Karakter tidak terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal.

Disinilah bisa kita fahami, mengapa ada kesenjangan antara praktik pendidikan dengan karakter peserta didik. Bisa dikatakan, dunia Pendidikan di Indonesia kini sedang memasuki masa-masa yang sangat pelik. Di Indonesia pelaksanaan pendidikan karakter saat ini memang dirasakan mendesak. Gambaran situasi masyarakat bahkan situasi dunia pendidikan di Indonesia menjadi motivasi pokok pengarus utamaan (*mainstreaming*) implementasi pendidikan karakter di Indonesia<sup>1</sup>. Mengingat ada kecenderungan peningkatan kenakalan remaja Indonesia, seperti tawuran antar-pelajar, fenomena pemerasan/kekerasan (*bullying*), kecenderungan dominasi senior dengan junior, penggunaan narkoba, pelecehan seksual, dan lain sebagainya. Bahkan yang sedang marak pada saat ini adalah keinginan untuk membangun sifat jujur pada siswa-siswa usia sekolah, hal ini dibuktikan dengan usaha membuat kantin kejujuran, namun pada praktiknya masih gagal, sehingga kantin kejujuran yang dibangun pihak sekolah menjadi bangkrut.

---

<sup>1</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: RemajaRosdakarya, 2011), hlm.02

Mengapa hal tersebut bisa terjadi? Seolah-olah di Indonesia kejujuran telah menjadi barang yang langka, sehingga perlu untuk disepakati secara nasional bagaimana memberantas perilaku yang tidak terpuji itu melalui implementasi pendidikan karakter yang efektif bagi seluruh warga sekolah. Banyak orang dan pihak bertanya-bertanya, “apa yang salah dengan bangsa ini?” dalam berbagai perpektif/sudut pandang orang banyak jawaban yang menjadi hipotesis masing-masing orang dan pihak<sup>2</sup>.

Menurut Dharma Kesuma memandang tentang fenomena indikasi tentang “apa yang salah dengan bangsa ini?” terdapat tujuh poin penting yang menjadi permasalahan tentang moral bangsa ini<sup>3</sup>.

1. Kondisi moral/akhlak generasi muda yang rusak/hancur. Hal ini ditandai dengan maraknya seks bebas di kalangan remaja (generasi muda), peredaran narkoba di kalangan remaja, tawuran pelajar, peredaran foto dan video porno pada kalangan remaja, dan sebagainya.
2. Pengangguran terdidik yang mengkhawatirkan (lulusan SMA, SMK, dan perguruan tinggi).
3. Rusaknya moral bangsa dan menjadi akut (korupsi, asusila, kejahatan, tindakan kriminal pada semua sektor pembangunan, dan lain-lain).
4. Bencana yang sering/terus berulang dialami oleh bangsa Indonesia (dapat diduga sebagai azab atau bodoahnya bangsa ini dalam memecahkan masalah lingkungan, seperti banjir, longsor, kebakaran).
5. Kemiskinan yang mencapai 40 juta dan terus bertambah.
6. Daya kompetitif yang rendah, sehingga banyak produk dalam negeri dan sumber daya manusia yang tergantikan oleh produk dan sumber daya manusia dari negeri tetangga atau luar negeri.
7. Inefisiensi pembiayaan pendidikan. Inefisiensi biaya pendidikan ini dapat diidentifikasi dari rendahnya dampak yang dihasilkan dari biaya yang dikeluarkan oleh institusi pendidikan baik mikro, meso, maupun makro.

Oleh karena itu, tantangan Indonesiamasa depan adalah membangun generasi-generasi yang mempunyai karakter yang mampu menyembuhkan ketujuh poin yang telah disebutkan tadi. Hal tersebut merupakan tanggung jawab setiap warga negara Indonesia, mulai dari keluarga, sekolah, hingga lingkungan masyarakat. Semuanya mempunyai peran dan tanggung jawab dalam membentuk karakter generasi masa depan yang kuat, dengan memberikan penanaman nilai-nilai karakter secara sederhana. Harapannya dapat memberi inspirasi, acuan, dan gambaran kepada semua pihak bahwa pendidikan karakter ternyata dapat

---

<sup>2</sup> Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 02

<sup>3</sup> Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter*... hlm. 03



diterapkan dengan realistis, murah, dan menyenangkan<sup>4</sup>. Kualitas moral generasi muda saat ini boleh dikatakan menurun, oleh karena itulah perlu diselenggarakan pendidikan karakter yang meliputi pendidikan moral, pendidikan nilai - nilai kehidupan, religius, dan budi pekerti di setiap institusi pendidikan. Karakter merupakan pola perilaku yang bersifat individual. Makna dari pendidikan karakter adalah berbagai usaha yang dilakukan oleh para anggota sekolah, bahkan yang dilakukan bersama-sama dengan orang tua dan masyarakat, untuk membantu anak - anak dan remaja agar memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab<sup>5</sup>.

Sejalan dengan laju perkembangan masyarakat, pendidikan menjadi sangat dinamis dan disesuaikan dengan perkembangan yang ada. Kurikulum pendidikan bukan menjadi patokan yang baku dan statis, tetapi sangat dinamis dan harus menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada. Dalam rangka ini reformasi pendidikan menjadi urgen agar pendidikan tetap kondusif. Reformasi pendidikan harus terprogram dan sistemik. Reformasi terprogram menunjuk pada kurikulum atau program suatu institusi pendidikan, misalnya dengan melakukan inovasi pendidikan. Inovasi dilakukan dengan memperkenalkan ide baru, metode baru, dan sarana prasarana baru agar terjadi perubahan yang mencolok dengan tujuan dan maksud tertentu. Adapun reformasi sistemik terkait dengan hubungan kewenangan dan distribusi serta alokasi sumber daya yang mengontrol sistem pendidikan secara keseluruhan. Hal ini sering terjadi di luar sekolah dan berada pada kekuatan sosial dan politik. Reformasi sistemik menyatukan inovasi - inovasi yang dilakukan di dalam sekolah dan diluar sekolah secara luas<sup>6</sup>.

Sejalan dengan implementasi pendidikan karakter, UNESCO dalam empat pilar pendidikan secara implisit sebenarnya juga menyinggung perlunya pendidikan karakter. Seperti kita ketahui ada empat pilar pendidikan yang diharapkan ditegakkan dalam implementasi pendidikan di seluruh dunia, yang meliputi “*learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together*”. Dua pilar terakhir *learning to be* dan *learning to live together* pada hakikatnya adalah implementasi dari pendidikan karakter. Duapilar

---

<sup>4</sup> Nurul Fahmi, *Makalah Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran*, (<http://nfahmi-nurulfahmi.blogspot.com/2012/03/makalahimplementasi-pendidikan.html>, diakses 05 Februari 2021)

<sup>5</sup> Yunita Widyastuti, *Peran Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Membangun Bangsa*, (<http://writing-contest.bisnis.com/>, diakses 05 Februari 2021)

<sup>6</sup> Marzuki, *Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran di Sekolah*, (<http://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1450>, diakses 05 Februari 2021)

karakter tersebut jelas berpengaruh dan mewarnai pembelajar pada saat mereka melaksanakan dua pilar yang lain. Bahkan pada bulan Mei 2018, UNESCO menyelenggarakan Konferensi Internasional di Manila bertajuk “Teaching Philosophy” yang fokusnya untuk tukar pengalaman tentang pendidikan karakter antar-berbagai negara peserta<sup>7</sup>.

Dalam konteks universal pendidikan karakter muncul dan berkembang awalnya dilandasi oleh pemikiran bahwa sekolah tidak hanya bertanggung jawab agar peserta didik menjadi sekedar cerdas, tetapi juga harus bertanggung jawab untuk memberdayakan dirinya agar memiliki nilai-nilai moral yang memadunya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam publikasi Pusat Kurikulum dinyatakan bahwa pendidikan karakter berfungsi (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia<sup>8</sup>. Dari ketiga fungsi pendidikan karakter tersebut jelas diketahui bahwa *grand design* pendidikan karakter di Indonesia diarahkan sesuai ketiga fungsi tersebut. Dalam rangka lebih memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu: (1) religius; (2) jujur; (3) toleransi; (4) disiplin; (5) kerja keras; (6) kreatif; (7) mandiri; (8) demokratis; (9) rasa ingin tahu; (10) semangat kebangsaan; (11) cinta tanah air; (12) menghargai prestasi; (13) bersahabat/komunikatif; (14) cinta damai; (15) gemar membaca; (16) peduli lingkungan; (17) peduli sosial; (18) tanggung jawab<sup>9</sup>.

Meskipun telah dirumuskan 18 nilai pembentuk karakter bangsa, namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya untuk melanjutkan nilai – nilai pra kondisi yang telah dikembangkan. Pemilihan nilai - nilai tersebut beranjak dari kepentingan dan kondisi satuan Pendidikan masing-masing, yang dilakukan melalui analisis konteks, sehingga dalam implementasinya dimungkinkan terdapat perbedaan jenis nilai karakter yang dikembangkan antara satu sekolah dan atau daerah yang satu dengan lainnya. Implementasi nilai - nilai karakter yang akan dikembangkan dapat dimulai dari nilai-nilai

---

<sup>7</sup> Muchlas Samani, *Konsep dan Model*, hlm.18

<sup>8</sup> Muchlas Samani, *Konsep dan Model*, hlm.09

<sup>9</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011), hlm.08

yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan, seperti: bersih, rapi, nyaman, disiplin, sopan dan santun.

Manajemen pendidikan karakter akan efektif jika terintegrasi dalam manajemen sekolah, khususnya manajemen berbasis sekolah (MBS). Dengan kata lain, pendidikan karakter di sekolah juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan - kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi, pelajaran penilaian pendidik dan tenaga kependidikan, MBS merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter di sekolah.

Akhlak mempunyai pengaruh besar terhadap individu manusia dan terhadap suatu bangsa. Ajaran-ajaran akhlak sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah saw dalam kehidupan sehari-hari, seperti yang terdapat di beberapa ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang akhlak mulia Rasulullah. Sebagaimana yang terdapat dalam Q.S. Al-Aḥzāb:21 yang artinya

“ Sesungguhnya telah ada pada Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, bagi orang yang mengharap Allah dan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”<sup>10</sup>.

Dari ayat tersebut mengindikasikan perlu adanya akhlak mulia, baik di kehidupan agama maupun kehidupan beragama. Dalam upaya meningkatkan akhlak mulia peserta didik seorang guru Pendidikan Agama Islam memiliki peranan yang sangat penting. Karena menurut Zuhairin, guru merupakan pendidik yang mempunyai tanggung jawab dalam membentuk kepribadian Islam anak didik, serta bertanggung jawab terhadap Allah swt. Dia juga membagi tugas seorang guru, antara lain : mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam, menanamkan keimanan dalam jiwa anak didik agar taat kepada agama, mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia<sup>11</sup>.

Era global seperti sekarang ini, ancaman akan hilangnya karakter (baik) semakin nyata. Kondisi riil yang terjadi di sekolah terkhususnya di MI Negeri 1 Purbalingga yang menjadi objek observasi awal bagi peneliti adalah pelaksanaan sholat lima waktu, kajian-kajian keagamaan dan tadabbur alam, dalam hal ini peserta didik yang tidak konsisten masalah ibadahnya artinya sebagai bentuk ibadah bukan berdasarkan keikhlasan. Selain itu juga

---

<sup>10</sup>Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya. (Solo : Tiga Serangkai, 2011), hlm. 420.

<sup>11</sup>Zuhairi, dkk, Metode Khusus Pendidikan Agama (Surabaya : Usaha Nasional, 2013), hlm. 34

penerapan kedisiplinan, mulai dari baju seragam, ketepatan masuk dalam kelas, ketepatan jam pulang, belum sesuai dengan yang diharapkan dalam pembentukan karakter peserta didik. Hal ini terlihat masih adanya bentuk pelanggaran kedisiplinan.

Inilah yang sedang dilakukan oleh MI Negeri 1 Purbalingga, Selain memberikan materi tentang Pendidikan Agama Islam, MI negeri 1 Purbalingga juga memiliki peranan dalam meningkatkan akhlak mulia peserta didik. Salah satu contohnya adalah melalui metode pembiasaan yaitu, guru PAI menganjurkan ketika bertemu dengan guru atau sesama peserta didik, peserta didik diharapkan untuk menyapa dan mengucapkan salam. Hal ini bertujuan agar peserta didik menjadi terbiasa untuk membentuk akhlak mulia terhadap sesama manusia. Itu adalah salah satu contoh upaya guru dalam meningkatkan akhlak mulia

Sebagai lembaga formal MI Negeri 1 Purbalingga juga mempunyai cita-cita mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana amanah UUD sekaligus amanah khalifah melalui pendidikan karakter. Sebagaimana amanah seorang pemimpin untuk memimpin umat manusia, pendidikan akhlaklah yang dijadikan dasar dalam pembentukan karakter islami pada khususnya dan karakter bangsa pada umumnya.

Terkait dengan hal tersebut, MI Negeri 1 Purbalingga dijadikan sasaran lokasi dalam melakukan penelitian. Lembaga pendidikan tersebut merupakan lembaga pendidikan di lingkungan Kemendikbud dan Kemenag. MI Negeri 1 Purbalingga yang berada di naungan Kemenag tentunya mempunyai beberapa pengembangan karakter inti yang sudah ada.

Alasan peneliti melakukan penelitian di MI Negeri 1 Purbalingga karena beberapa hal, diantaranya adalah MI Negeri 1 Purbalingga merupakan salah satu MI favorit di Kabupaten Purbalingga. Siswa MI Negeri 1 Purbalingga berasal dari berbagai kecamatan di Kabupaten Purbalingga. Selain itu, MI Negeri 1 Purbalingga memiliki berbagai prestasi baik akademik maupun non akademik. Dari tingkat kecamatan sampai tingkat nasional.

Dari hal tersebut dapat menjadi ketertarikan tersendiri untuk dilakukan penelitian tentang manajemen pendidikan karakter dalam pembentukan akhlak. Penelitian yang dilakukan di lapangan akan lebih memperdalam terkait manajemen pendidikan karakter, mulai dari merencanakan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi dalam membentuk akhlak di MI Negeri 1 Purbalingga.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada konteks penelitian di atas, yang menjadi rumusan dalam penelitian ini adalah implementasi pendidikan karakter yang dijadikan kedalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembentukan akhlak di MI Negeri 1 Purbalingga?
2. Bagaimana pengorganisasian pembentukan akhlak di MI Negeri 1 Purbalingga?
3. Bagaimana pelaksanaan pembentukan akhlak di MI Negeri 1 Purbalingga?
4. Bagaimana evaluasi pembentukan akhlak di MI Negeri 1 Purbalingga?

### **C. Tujuan Penelitian**

Melihat dari latar belakang dan rumusan masalah pada penelitian ini, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perencanaan pembentukan akhlak di MI Negeri 1 Purbalingga
2. Untuk mengetahui pengorganisasian pembentukan akhlak di MI Negeri 1 Purbalingga
3. Untuk mengetahui pelaksanaan pembentukan akhlak di MI Negeri 1 Purbalingga
4. Untuk mengetahui evaluasi pembentukan akhlak di MI Negeri 1 Purbalingga

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan keilmuan dalam konteks manajemen pendidikan karakter, khususnya model - model pendidikan yang bisa dikembangkan di lembaga pendidikan. Sebagai bahan masukan dan sumbangan keilmuan dalam mengelola dan mengimplementasikan manajemen pendidikan karakter di MI Negeri 1 Purbalingga

2. Manfaat praktis

Secara khusus manfaat praktis penelitian ini dapat dibagi menjadi beberapa poin penting, yakni sebagai berikut:

- a. Bagi lembaga pendidikan yang menjadi lokasi penelitian, dapat menjadi pijakan dan acuan di dalam memperbaiki dan mengembangkan manajemen pendidikan karakter yang dilaksanakan.

- b. Bagi pemerintah atau pengambil kebijakan, dapat menjadi salah satu referensi di dalam mengembangkan manajemen pendidikan karakter di Indonesia.
- c. Berguna untuk para pengampu pendidikan khususnya di lokasi penelitian untuk selalu meningkatkan kualitas pendidikan dan karakter – karakter anak didik.

## **E. Sistematika Penulisan Tesis**

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri atas lima bab, sebagai berikut:

Bab I, pendahuluan, berisi tentang Latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian. Terakhir, sistematika pembahasan berisi gambaran secara umum tentang pembahasan dalam penelitian.

Bab II, berisikan tentang Landasan Teori. Pada bagian ini terdiri dari manajemen pendidikan karakter dan pembentukan akhlak

Bab III, berisikan metode penelitian. terdiri dari jenis penelitian, tempat dan waktu, informan penelitian, teknik pengumpulan data, keabsahan data dan analisis data

Bab IV, berisikan hasil penelitian dan pembahasan. Hasil wawancara yang dilakukan selama penelitian, hasil observasi yang telah dilakukan, dan juga hasil analisis tentang manajemen pendidikan karakter dalam pembentukan akhlak

Bab V penutup. terdiri dari kesimpulan dan saran.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Manajemen Pendidikan Karakter**

###### **a. Manajemen**

Kata manajemen berasal dari bahasa Prancis kuno, yaitu *management* yang memiliki arti seni melaksanakan, mengatur, mengurus atau seni menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain<sup>12</sup>. Definisi ini berarti seorang manajer bertugas mengatur dan mengarahkan orang lain untuk mencapai tujuan organisasi atau lembaga melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, dan pengontrolan sumber daya untuk mencapai sasaran secara efektif dan efisien.

Manajemen merupakan suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya lainnya sebagaimana yang didefinisikan George R. Terry

” *Management is a typical process that consists of the actions of planning, organizing and controlling mobilization undertaken to determine and achieve the goals that have been determined other resource utilization* ”<sup>13</sup>.

Sedangkan menurut Harold Kontz dan Cyril O’Donnel memberikan batasan bahwa *management is an attempt to achieve a certain goal through the activities of others through planning, organizing, placement, mobilization and control* (manajemen adalah usaha mencapai suatu tujuan tertentu melalui kegiatan orang lain melalui perencanaan, pengorganisasian, penempatan, penggerakan dan pengendalian)<sup>14</sup>.

Menurut Nanang Fattah, manajemen sering diartikan sebagai ilmu, kiat, dan profesi. Dikatakan sebagai ilmu oleh Luth Gulick dalam Nanang Fattah, karena manajemen dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang-orang bekerja sama. Dikatakan kiat oleh Follet, karena manajemen mencapai sasaran melalui cara-cara dengan mengatur orang lain menjalankan dalam tugas. Dipandang sebagai profesi

---

<sup>12</sup> Daryanto & Abdullah, *Pengantar Ilmu Manajemen dan Komunikasi* (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2013), hlm. VI.

<sup>13</sup> George R. Terry, *Principles of Management*, terj. Winardi (Bandung: Alumni, 1986), hlm. 1.

<sup>14</sup> Harold Kontz dan Cyril O’Donnel, *Principles of Management: An Analysis of Management Function*, terj. Hutaeruk (Jakarta: Erlangga, 1990), hlm. 3.

karena manajemen dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai suatu prestasi manajer dan para profesional dituntut oleh suatu kode etik<sup>15</sup>.

Ali Imron memberikan kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan manajemen adalah suatu proses penataan dengan melibatkan sumber-sumber potensial, baik yang bersifat manusia maupun yang bersifat non manusia dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien<sup>16</sup>. Beberapa unsur yang terdapat dalam pengertian ini adalah:

- 1) Adanya suatu proses, yang menunjukkan bahwa ada tahapan-tahapan tertentu yang harus dilakukan jika seseorang melakukan kegiatan manajemen.
- 2) Adanya penataan, yang berarti bahwa makna manajemen yang sesungguhnya adalah penataan, pengaturan atau pengelolaan.
- 3) Terdapatnya sumber-sumber potensial yang harus dilibatkan, baik sumber potensial yang bersifat manusiawi maupun yang bersifat non manusiawi. Tetapi, titik tekan pelibatan tersebut lebih banyak kepada sumber-sumber potensial yang bersifat manusiawi. Sebab, tertatanya sumber-sumber potensial yang bersifat manusiawi, akan dengan sendirinya menjadikan tertatanya sumber potensial yang bersifat non manusiawi.
- 4) Adanya tujuan yang hendak dicapai, karena pelibatan sumber potensial yang bersifat manusiawi dan non manusiawi tersebut bukan merupakan tujuan, melainkan sebagai instrumen untuk mencapai tujuan atau misi tertentu.
- 5) Pencapaian tujuan tersebut diupayakan agar secara efektif dan efisien.

Di antara hal-hal yang menjadikan pentingnya manajemen adalah sebagai berikut:

- a) Pekerjaan itu berat dan sulit untuk dikerjakan sendiri, sehingga diperlukan pembagian kerja, tugas, dan tanggung jawab dalam penyelesaiannya.
- b) Organisasi akan dapat berhasil baik, jika manajemen diterapkan dengan baik.
- c) Manajemen yang baik akan meningkatkan daya guna dan hasil guna semua potensi yang dimiliki organisasi tersebut.
- d) Manajemen yang baik akan mengurangkan pemborosan-pemborosan.
- e) Manajemen menetapkan tujuan dan usaha untuk mewujudkan dengan memanfaatkan 6M (*Men, Money, Methods, Materials, Machines, and Market*) dalam proses manajemen tersebut.
- f) Manajemen perlu untuk kemajuan dan pertumbuhan.
- g) Manajemen mengakibatkan pencapaian tujuan secara teratur.
- h) Manajemen merupakan suatu pedoman pikiran dan tindakan.

---

<sup>15</sup> Martinis Yamin dan Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), hlm. 1.

<sup>16</sup> Ali Imron, *Manajemen Pendidikan: Substansi Inti dan Ekstensi*, dalam Burhanuddin, et. al (ed), *Manajemen Pendidikan Analisis Substantif dan Aplikasinya dalam Institusi Pendidikan* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2003), hlm.5-6.



i) Manajemen selalu dibutuhkan dalam setiap kerjasama sekelompok orang<sup>17</sup>.

George R. Terry memaparkan beberapa pengertian manajemen dan menitikberatkan aspek-aspek manajemen dalam pengertian berikut: Manajemen merupakan sebuah proses yang khas, yang terdiri dari tindakan-tindakan: perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan dan pengawasan, yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber-sumber lain<sup>18</sup>.

Pendapat lain juga mengatakan bahwa manajemen merupakan serangkaian kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, mengendalikan dan mengembangkan segala upaya dalam mengatur dan mendayagunakan sumber daya manusia, sarana dan prasarana secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan<sup>19</sup>.

## **b. Pendidikan Karakter**

Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, antar sesama, dan lingkungannya. Nilai-nilai tersebut, antara lain: kejujuran, kemandirian, sopan santun, kemuliaan sosial, kecerdasan berfikir, termasuk kepekaan intelektual dan berfikir logis.

Sementara Hill mengatakan “*character determines someone's private thoughts and someone's action done. Good character is their ward motivation to do what is right, according to the highest standard of behaviour, in every situation*<sup>20</sup>”.

Bahwasanya pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu membuat keputusan yang dipertanggungjawabkan. Sejatinya, pendidikan karakter merupakan hal

---

<sup>17</sup> Malayu S. P. Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 3.

<sup>18</sup> George R. Terry, *Asas-Asas Manajemen*, terj. Winardi. Cet. 8 (Bandung: PT. Alumni, 2006), hlm. 4.

<sup>19</sup> Djudju Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan untuk Pendidikan non Formal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Bandung: Falah Production, 2004), hlm. 17.

<sup>20</sup> Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis*, hlm. 38.

yang esensial yang menjadi tugas sekolah/madrasah, tetapi selama ini kurang mendapat perhatian, sehingga telah menyebabkan berkembangnya berbagai penyakit sosial di masyarakat. Oleh karena itu, sekolah tidak hanya berkewajiban meningkatkan pencapaian akademis, tetapi juga bertanggung jawab dalam pembentukan karakter yang baik, dua hal jadi misi integral yang harus mendapat perhatian sekolah<sup>21</sup>.

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*) dan tindakan (*action*) terikat dengan nilai dan norma<sup>22</sup>. Pendidikan karakter dapat dilakukan melalui tiga hal, yaitu: (1) mengintegrasikan butir-butir nilai karakter ke dalam seluruh mata pelajaran, muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri, (2) pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah/madrasah (pelayanan, pengelolaan dan pengajaran), dan (3) meningkatkan kerjasama antara sekolah/madrasah, orang tua peserta didik, dan masyarakat dalam hal membudayakan/membiasakan nilai-nilai karakter di lingkungan sekolah/ madrasah, lingkungan rumah dan lingkungan masyarakat.

Dasar pelaksanaan pendidikan karakter sesungguhnya adalah berlandaskan pada tujuan pendidikan nasional dan pesan dari UU Sisdiknas Tahun 2003 yang mengharapkan agar pendidikan tidak hanya membentuk manusia yang pintar, namun juga berkepribadian (berkarakter), sehingga nantinya akan lahir generasi muda yang tumbuh dan berkembang dengan kepribadian yang bernafaskan nilai-nilai luhur Agama dan Pancasila<sup>23</sup>.

### c. Manajemen Pendidikan Karakter

Manajemen pada konteks pendidikan karakter di madrasah/sekolah pada dasarnya merupakan upaya pengkondisian peserta didik dan seluruh stakeholder yang ada agar mereka dapat melaksanakan karakter yang luhur. Pelaksanaan karakter yang dipraktekkan oleh siswa didapat dari kesadaran peserta didik akan

---

<sup>21</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kharisma Putera Utama, 2011), hlm. 14.

<sup>22</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia* (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2011), hlm. 27.

<sup>23</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 264.

pentingnya nilai tersebut bagi kehidupannya, walaupun pada mulanya sangat memungkinkan peserta didik bersangkutan merasa dipaksa.<sup>24</sup>

Pendidikan karakter di satuan pendidikan dilakukan secara integrative dan merupakan suatu kesatuan dari program manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah yang terimplementasi dalam pengembangan, pelaksanaan dan evaluasi oleh setiap satuan pendidikan. Secara rinci pelaksanaan pendidikan karakter di tingkat satuan pendidikan menurut Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran, pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar, kegiatan kokurikuler dan atau kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat, penilaian keberhasilan, pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan, serta tahapan pengembangan<sup>25</sup>.

Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya pada tataran kognitif, tetapi menyentuh pada internalisasi dan pengarnalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari di masyarakat. Secara makro pengembangan karakter dibagi menjadi tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil<sup>26</sup>.

Pengembangan yang dimaksud berkaitan dengan fungsi-fungsi manajemen yakni adalah planning, yaitu bagaimana pendidikan karakter direncanakan; kemudian actuating, yaitu bagaimana pendidikan karakter dilaksanakan; serta evaluation, yaitu bagaimana pendidikan karakter dikendalikan. Fungsi-fungsi tersebut harus terwujud dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai yang meliputi aspek-aspek berikut, antara lain nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan atau komponen terkait lainnya. Dengan demikian manajemen

---

<sup>24</sup> Ahmad Salim, *Manajemen Pendidikan Karakter Di Madrasah( Sebuah Konsep Dan Penerapannya)*, (Jurna ITARBAWI Volume1.No.02,Juli–Desember 2015),ISSN2442-8809

<sup>25</sup> Direktur Jendra IPendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional, Pengembangan dan Pendidikan Budaya&Karakter Bangsa:PedomanSekolah.2009,him.9-10

<sup>26</sup> Muchlis Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakrya, 2013), hlm. 111.

sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah karena melibatkan semua komponen sekolah<sup>27</sup>

### 1) **Perencanaan Pendidikan Karakter**

Perencanaan Pendidikan Karakter. Dalam proses pendidikan karakter, perencanaan merupakan langkah untuk mengenalkan peserta didik pada nilai-nilai karakter (moral knowing), baik melalui kegiatan pembelajaran maupun kegiatan di sekolah lainnya. Perencanaan kegiatan program pendidikan karakter di sekolah mengacu pada jenis-jenis kegiatan, yang setidaknya memuat unsur-unsur: Tujuan, Sasaran kegiatan, Substansi kegiatan, Pelaksana kegiatan dan pihak-pihak yang terkait, mekanisme pelaksanaan, keorganisasian, waktu dan tempat, serta fasilitas pendukung<sup>28</sup>

Pada tahap perencanaan dikembangkan perangkat karakter yang digali, dikristalisasi, dan dirumuskan dengan menggunakan berbagai sumber ideologi bangsa, perundangan yang terkait, serta pertimbangan teoritis<sup>29</sup>. Dalam pendidikan karakter, muatan kurikulum yang direncanakan tidak hanya dilaksanakan di dalam kelas semata, namun perlunya penerapan kurikulum secara menyeluruh (holistik), baik dalam kegiatan eksplisit yang diterapkan dalam ekstra kurikuler, maupun kokurikuler, dan pengembangan diri.

Gambaran kualifikasi yang diharapkan melekat pada setiap lulusan sekolah akan tercermin dalam racikan kurikulum yang dirancang pengelola sekolah yang bersangkutan. Nilai-nilai tersebut bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan Nasional. Langkah-langkah dalam mengembangkan kurikulum pendidikan karakter antara lain: <sup>30</sup>

- a) Mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan pendidikan karakter
- b) Merumuskan Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah
- c) Merumuskan indikator perilaku peserta didik

---

<sup>27</sup> Novan Ardi Wiyani, Manajemen Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasinya di Sekolah, (Yogyakarta, PT Pustaka Insan Madani, 2012), hlm. 78

<sup>28</sup> Pupuh Fathurrohman, dkk. Pengembangan Pendidikan Karakter, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), hlm 193-194

<sup>29</sup> Muchlis Samani dan Hariyanto, Konsep dan Model Pendidikan Karakter,, hlm 111

<sup>30</sup> Novan Ardi Wiyani, Manajemen Pendidikan Karakter;....., hlm.94-135

- d) Mengembangkan silabus dan rencana pembelajaran berbasis pendidikan karakter.
- e) Mengintegrasikan konten kurikulum pendidikan karakter ke seluruh mata pelajaran
- f) Mengembangkan instrumen penilaian pendidikan untuk mengukur ketercapaian program pendidikan karakter
- g) Membangun komunikasi dan kerjasama sekolah dengan orangtua peserta didik

Beberapa hal yang perlu dilakukan dalam tahap perencanaan pendidikan karakter antara lain.

- (1) Mengidentifikasi jenis-jenis kegiatan di sekolah yang dapat merealisasikan pendidikan karakter yang perlu dikuasai, dan direalisasikan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, program pendidikan karakter peserta didik direalisasikan dalam tiga kelompok kegiatan, yaitu: terpadu dengan pembelajaran pada mata pelajaran, terpadu dengan manajemen sekolah; dan terpadu melalui kegiatan ekstra kurikuler.
- (2) Mengembangkan materi pembelajaran untuk setiap jenis kegiatan di sekolah
- (3) Mengembangkan rancangan pelaksanaan setiap kegiatan di sekolah (tujuan, materi, fasilitas, jadwal, pengajar/fasilitator, pendekatan pelaksanaan, evaluasi)
- (4) Menyiapkan fasilitas pendukung pelaksanaan program pembentukan karakter di sekolah
- (5) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Selain perencanaan program sekolah terkait implementasi nilai-nilai pendidikan karakter, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) juga merupakan bagian dari perencanaan pendidikan karakter di sekolah, yang merupakan rencana jangka pendek untuk memperkirakan atau memproyeksikan karakter yang akan ditanamkan kepada peserta didik dalam pembelajaran

Ahmad Salim<sup>31</sup> menambahkan bahwa salah satu langkah kongrit yang bisa dilakukan adalah mensosialisasikan penting dan mendesaknya pendidikan karakter di madrasah dengan didasarkan pada output pendidikan selama ini yang kurang menghargai pendidikan nilai/karakter serta proyeksi kebutuhan SDM masa depan yang penuh dengan kompetisi global.

## 2) Pengorganisasian Pendidikan Karakter

---

<sup>31</sup> Ahmad Salim, Manajemen Pendidikan Karakter di Madrasah,...hlm 178

Pengorganisasian diartikan sebagai kegiatan pembagian tugas-tugas pada orang yang terlibat dalam aktivitas organisasi, sesuai dengan kompetensi SDM yang dimiliki. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kegiatan ini merupakan keseluruhan proses memilih orang-orang serta mengalokasikannya sarana dan prasarana untuk menunjang tugas orang-orang itu dalam organisasi serta mengatur mekanisme kerjanya sehingga dapat menjamin pencapaian tujuan program dan tujuan organisasi.

Menurut George R. Terry, tugas pengorganisasian adalah mengharmonisasikan kelompok orang yang berbeda, mempertemukan macam-macam kepentingan dan memanfaatkan seluruh kemampuan kesuatu arah tertentu

Dalam pengorganisasian kegiatan yang dilakukan yakni staffing (penempatan staf) dan pepaduan segala sumber daya organisasi. Staffing sangat penting dalam pengorganisasian. Dengan penempatan orang yang tepat pada tempat yang tepat dalam organisasi, maka kelangsungan aktivitas organisasi tersebut akan terjamin. Fungsi pemimpin disini adalah mampu menempatkan the right man in the right place.

Pemimpin harus mampu melihat potensi-potensi SDM yang berkualitas dan bertanggung jawab untuk melaksanakan aktivitas roda organisasi. Setelah menempatkan orang yang tepat untuk tugas tertentu, maka perlu juga mengkoordinasikan dan memadukan seluruh potensi SDM tersebut agar bekerja secara sinergis untuk mencapai tujuan organisasi.

Langkah-langkah Pengorganisasian :

- a) Tujuan organisasi harus dipahami oleh staf. (Menjelaskan keseluruhan staff tentang tujuan organisasi yang harus dicapai)
- b) Mendistribusi pekerjaan ke staff secara jelas. (Mendudukan orang-orang yang berkompetensi pada posisi tepat. Dan jangan sampai ada posisi strategis yang kosong, karena akan berpengaruh pada keseluruhan pencapaian organisasi)
- c) Menentukan prosedural staf. (Menentukan cara kerja dan evaluasi para staff, serta punishment dan reward yang diterima. Selain itu juga

- menjelaskan tentang garis koordinasi dan sinergitas dalam organisasi, sehingga seluruh posisi dipadukan untuk menuju tujuan organisasi)
- d) Mendelegasikan wewenang. (Berani untuk mendelegasikan wewenang sesuai dengan tugas dan fungsi tiap-tiap staff)

### 3) Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Manajemen mempunyai fungsi pelaksanaan karena dengan adanya pelaksanaan yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru akan memungkinkan organisasi berjalan sesuai perencanaan yang dilaksanakan<sup>32</sup>. Pendidikan karakter dilaksanakan melalui pengembangan dan pengalaman belajar dan pembelajaran yang bermuara pada pembentukan nilai karakter dalam diri peserta didik. Proses ini dilaksanakan melalui proses pemberdayaan dan pembudayaan sebagaimana yang digariskan sebagai salah satu prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional. Pada tahap pelaksanaan dikembangkan pengalaman belajar (*learning experiences*) dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan karakter dalam diri peserta didik. Proses ini berlangsung dalam tiga pilar pendidikan yakni di sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Pada setiap pilar pendidikan tersebut ada dua jenis pengalaman belajar yang dibangun melalui intervensi yakni penerapan pengalaman belajar terstruktur, dan habituasi yakni pembiasaan diri berperilaku sesuai nilai yang menjadi karakter dirinya.<sup>33</sup>

Penerapan pendidikan karakter di sekolah dapat ditempuh melalui empat alternatif strategi yakni, Pertama, mengintegrasikan konten pendidikan karakter yang telah dirumuskan kedalam seluruh mata pelajaran. Kedua, mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Ketiga, mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam kegiatan

---

<sup>32</sup> Soebagio Atmodiwiryo, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: PT. Ardadizya-Jaya, 2000), hlm. 31

<sup>33</sup> Muchlis Samani dan Hariyanto, *Op.cit.*, hlm 112 8

yang diprogramkan atau direncanakan. Keempat, membangun komunikasi dan kerjasama antar sekolah dengan orang tua peserta didik<sup>34</sup>.

a) Mengintegrasikan ke dalam keseluruhan mata pelajaran.

Pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa diintegrasikan kedalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran yang dicantumkan dalam silabus dan RPP. RPP berkarakter merupakan upaya memperkirakan tindakantindakan yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran untuk membentuk, membina, dan mengembangkan karakter peserta didik, sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar (SK-KD).

b) Mengintegrasikan kedalam kegiatan sehari-hari.

Penguatan pendidikan karakter di sekolah memperhatikan hal-hal berikut, yakni menekankan pada pembiasaan nilai-nilai utama dalam keseharian sekolah; menonjolkan keteladanan orang dewasa di lingkungan pendidikan; melibatkan seluruh ekosistem pendidikan di sekolah; Mengembangkan dan memberi ruang yang luas pada segenap potensi siswa melalui kegiatan ko-kurikuler dan ekstra-kurikuler; memberdayakan manajemen dan tata kelola sekolah; dan Mempertimbangkan norma, peraturan, serta tradisi sekolah.<sup>35</sup>

(1) Menerapkan keteladanan

Keteladanan merupakan bentuk perilaku sehari-hari yang tidak diprogramkan karena dilakukan tanpa mengenal batasan ruang dan waktu. Keteladanan ini merupakan perilaku dan sikap guru dan tenaga pendidik dalam memberikan contoh melalui tindakantindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain. Misalnya nilai disiplin, kebersihan dan kerapian, kasih sayang, kesopanan, perhatian, jujur dan kerja keras.

Kegiatan ini meliputi berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan dan keberhasilan orang lain, datang tepat

---

<sup>34</sup> Novan Ardi Wiyani, Manajemen Pendidikan Karakter;..., hlm. 78

<sup>35</sup> Doni Koesoema Albertus, Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh, (Yogyakarta: Kanisius,2015), 67



waktu. Dalam pendidikan karakter pribadi guru akan menjadi teladan, diteladani, atau keteladanan bagi peserta didik<sup>36</sup>.

(2) Pembiasaan

Pembiasaan merupakan suatu kegiatan rutin yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar menjadi kebiasaan<sup>37</sup>. Bentuk kegiatan yang bertujuan untuk pembiasaan dapat berupa pembinaan rutin merupakan yang terintegrasi dengan kegiatan sehari-hari di sekolah, seperti upacara bendera, senam, doa bersama, ketertiban, pemeliharaan kebersihan (Jumat bersih).<sup>38</sup>

(3) Mengintegrasikan ke dalam program sekolah

Pelaksanaan pendidikan karakter pada peserta didik dalam program pengembangan diri, dapat dilakukan melalui pengintegrasian kedalam kegiatan sehari-hari di sekolah melalui hal-hal berikut, diantaranya.

(a) Kegiatan rutin sekolah

Merupakan kegiatan terjadwal dan dilakukan secara konsisten serta terus menerus<sup>39</sup>, misal Contoh kegiatan ini adalah upacara pada hari besar kenegaraan, beribadah bersama atau sholat bersama, berdoa waktu mulai dan selesai belajar.

(b) Kegiatan spontan

Merupakan pembiasaan tidak terjadwal dalam kejadian khusus seperti mengucapkan salam bila bertemu guru, tenaga kependidikan, atau teman, membuang sampah pada tempatnya, antre, mengatasi silang pendapat<sup>40</sup>.

c) Membangun komunikasi dengan orang tua peserta didik

1) Kerjasama sekolah dengan Orang Tua

---

<sup>36</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan karakter*, ....., hlm 169

<sup>37</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan karakter*, ....., hlm 166

<sup>38</sup> Novan Ardi Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter*;....., hlm.140-148

<sup>39</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan karakter*, ....., hlm 168

<sup>40</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan karakter*, ....., hlm 169

Peran semua unsur sekolah agar terciptanya suasana yang kondusif akan memberikan iklim yang memungkinkan terbentuknya karakter. Oleh karenanya, peran seluruh unsur sekolah menjadi elemen yang sangat mendukung terhadap tewujudnya suasana kondusif tersebut.

Sehingga kerjasama antar kepala sekolah, guru BK, dan staff harus kuat dan kesemuanya memiliki kepedulian yang sama terhadap pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Dalam konsep lingkungan pendidikan, maka kita mengenal tiga macam lingkungan yang dialami oleh peserta didik dalam masa yang bersamaan, antara lain lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat sekitarnya<sup>41</sup>. Oleh karena itu, sekolah perlu mengkomunikasikan segala kebijakan dan pembiasaan yang dilaksanakan di sekolah kepada orang tua/wali murid dan masyarakat sekitar<sup>42</sup> sehingga program pendidikan karakter tidak hanya terlaksana di sekolah dan menjadi tanggungjawab satu-satunya. Dengan kerjasama yang baik antara lingkungan tersebut maka akan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan karakter peserta didik yang lebih terkontrol.

Kerjasama orang tua dengan pihak sekolah diwujudkan dalam peran dan fungsi komite sekolah. Dalam implementasi pendidikan karakter, komite sekolah berperan sebagai<sup>43</sup>.

- a) Pemberi pertimbangan (advisor agency) dalam penentuan pelaksanaan kebijakan pendidikan karakter di sekolah,
- b) Pendukung (supporting agency), baik yang berwujud finansial, pemikiran, maupun tenaga dalam penyelenggaraan pendidikan karakter,
- c) Pengontrol (controlling agency) dalam rangka transparansi dan akutabilitas penyelenggaraan dan keluaran mutu pendidikan karakter,

---

<sup>41</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan karakter*, ...., hlm 169

<sup>42</sup> M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter; Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hlm. 53

<sup>43</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan karakter*, ...., hlm 75

- d) Mediator antara pemerintah (eksekutif) dengan masyarakat, dan sekolah dalam implementasi pendidikan karakter.

Sedangkan fungsi komite sekolah dijelaskan sebagai berikut.

- a) Mendorong tumbuhnya perhatian dan komitmen masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan karakter yang bermutu b) Melakukan kerja sama dengan masyarakat (perorangan/ organisasi/ dunia usaha/ dunia industri) dan pemerintah berkenaan dengan penyelenggaraan pendidikan karakter c) Menampung dan menganalisis aspirasi, ide, tuntutan, dan berbagai kebutuhan pendidikan karakter yang diajukan oleh masyarakat. d) Memberikan masukan, pertimbangan dan rekomendasi kepada sekolah mengenai kebijakan dan program pendidikan karakter serta hal-hal lain yang terkait dengan pendidikan karakter di sekolah. e) Mendorong orang tua dan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pendidikan karakter guna mendukung peningkatan mutu dan pelaksanaannya f) Menggalang dana masyarakat dalam rangka pembiayaan penyelenggaraan pendidikan karakter g) Melakukan evaluasi dan pengawasan terhadap kebijakan, program, penyelenggaraan, dan keseluruhan pendidikan karakter.

- 2) Kerjasama sekolah dengan lingkungan

#### **4) Evaluasi Pendidikan Karakter**

Evaluasi adalah suatu cara lembaga mewujudkan kinerja dan mutu yang efektif dan efisien dan lebih jauh mendukung terwujudnya visi/misi lembaga atau organisasi. Penilaian dan pengendalian merupakan fungsi ketiga dalam garis besar fungsi manajerial implementasi pendidikan karakter<sup>44</sup>. Fungsi ini bertujuan menjamin kinerja yang dicapai agar sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan<sup>45</sup>.

Secara khusus, tujuan penilaian dilakukan untuk mengukur seberapa jauh nilai-nilai yang dirumuskan sebagai standar minimal yang telah

---

<sup>44</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan karakter*, ..., hlm 191

<sup>45</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan karakter*, ..., hlm 192

dikembangkan dan ditanamkan di sekolah, serta dihayati diamalkan, diterapkan dan dipertahankan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Pengawasan merupakan kunci keberhasilan dalam keseluruhan manajemen pendidikan, perlu dilihat secara komprehensif, terpadu, dan tidak terbatas pada hal-hal tertentu. Pengawasan atau pengendalian dapat diartikan sebagai upaya untuk mengamati secara sistematis dan berkesinambungan. Penilaian keberhasilan tersebut dilakukan melalui langkah-langkah, sebagai berikut<sup>46</sup>.

- a) Mengembangkan indikator dari nilai-nilai yang dikembangkan dan disepakati;
- b) Menyusun berbagai instrumen penilaian;
- c) Melakukan pencatatan terhadap pencapaian indikator.
- d) Melakukan analisis dan evaluasi;
- e) Melakukan tindak lanjut

Penilaian atau evaluasi dalam pendidikan karakter harus dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan, untuk mengetahui dan memantau perubahan serta kemajuan peserta didik, mapun untuk memberu skor, angka atau nilai yang bisa dikonversi dalam penilaian hasil belajar.

Lebih rinci, sistem penilaian pendidikan karakter mencakup penilaian program, penilaian proses, dan penilaian hasil pendidikan karakter.<sup>47</sup>

(1) Penilaian program pendidikan karakter<sup>48</sup>

Penilaian program pendidikan karakter harus diarahkan dan diprioritaskan pada program pembelajaran berkarakter, dan layanan sebagai kerangka kerja untuk pengelolaan kelas. Aspek yang dinilai dari program pendidikan karakter sebagai berikut. 1) Penyusun perencanaan program 2) Masalah dan isu yang dijadikan obyek 3) Pembagian tugas antara warga sekolah dan masyarakat dalam melaksanakan pendidikan karakter 4) Cara memadukan program pendidikan karakter dengan program sekolah yang lain dan dengan program masyarakat.

---

<sup>46</sup> Kementerian Pendidikan Nasional, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan, 2011), hlm. ix

<sup>47</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan karakter*, ...., hlm 193

<sup>48</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan karakter*, ...., hlm 193

(2) Penilaian proses pendidikan karakter

Penilaian proses dimaksudkan untuk menilai kualitas proses pendidikan karakter dan pembentukan kompetensi peserta didik, termasuk cara merealisasikan tujuan belajar. Salah satu bentuk penilaian proses pendidikan karakter dapat dilakukan di dalam kelas, terutama yang berkaitan dengan guru dan kurikulum. Dalam penilaian proses pendidikan karakter, pengolah data, pembuat keputusan, dan pengguna keputusan yang pertama adalah peserta didik yang harus aktif dalam menganalisis dan mempertimbangkan kegiatan belajarnya.

(3) Penilaian hasil pendidikan karakter<sup>49</sup>

Penilaian hasil pendidikan karakter merupakan suatu kegiatan mengukur perubahan perilaku (karakter) yang telah terbentuk. Pada umumnya hasil pendidikan karakter akan memberikan pengaruh dalam dua bentuk yakni perspektif peserta didik terhadap kekuatan dan kelemahannya atas karakter yang diinginkan. Penilaian pendidikan karakter lebih banyak menekankan pada aspek sikap, yang dilakukan dengan daftar isian karakter sendiri, daftar isi karakter yang disesuaikan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta skala diferensial berkarakter. Skala diferensial berkarakter merupakan pengembangan dari Skala Diferensial Semantik yang lebih ditekankan pada penilaian karakter tertentu dari setiap peserta didik.

## 2. Pembentukan Akhlak

### 1. Pengertian akhlak

Dalam pengertian sehari – hari akhlak umumnya disamakan artinya dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun dalam bahasa Indonesia, dan tidak berbeda pula dengan artikata moral, ethic dalam bahasa Inggris. Manusia akan menjadi sempurna jika mempunyai akhlak terpuji serta menjauhkan segala akhlak tercela<sup>50</sup>.

---

<sup>49</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan karakter, ....*, hlm 205

<sup>50</sup> Dr. Mansur, MA, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009) cet. 3, hlm. 221

Adapun secara istilah, akhlak adalah sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di muka bumi. Sistem nilai yang dimaksud adalah ajaran Islam, dengan al- Qur'an dan Sunnah Rasul sebagai sumber nilainya serta ijtihad sebagai metode berfikir Islami. Pola sikap dan tindakan yang dimaksud mencakup pola - pola hubungan dengan Allah, sesama manusia (termasuk dirinya sendiri), dan dengan alam<sup>51</sup>.

Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam diri manusia dan bisa bernilai baik atau bernilai buruk. Akhlak tidak selalu identik dengan pengetahuan, ucapan ataupun perbuatan orang yang bisa mengetahui banyak tentang baik buruknya akhlak, tapi belum tentu ini didukung oleh keluhuran akhlak, orang bisa bertutur kata yang lembut dan manis, tetapi kata-kata bisa meluncur dari hati munafik. Dengan kata lain akhlak merupakan sifat-sifat bawaan manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya Al-Qur'an selalu menandakan, bahwa akhlak itu baik atau buruknya akan memantul pada diri sendiri sesuai dengan pembentukan dan pembinaannya<sup>52</sup>.

Pendidikan akhlak dimaksudkan untuk menumbuhkan dan peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan akhlak.

Pendidikan akhlak diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa akhlak diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis, dan produktif, baik personal maupun sosial.

Pendidikan akhlak di madrasah ibtidaiyah sebagai bagian integral dari pendidikan agama, memang bukan satu – satunya faktor yang menentukan dalam pembentukan watak dan kepribadian peserta didik. Tetapi secara substansial mata pelajaran akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta

---

<sup>51</sup>Muslim Nurdindkk, *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: CV Alfabeta, 1995), ed. 2. hlm. 209

<sup>52</sup>Sukanto, *Paket Moral Islam Menahan Nafsu dari Hawa*, (Solo: Maulana Offset, 1994), cet. I. hlm. 80

didik untuk mempraktekkan nilai – nilai akhlakul karimah dalam kehidupan sehari – hari

Pendidikan akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, mengimani, memahami, dan menghayati agama serta merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari – hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengamalan dan kebiasaan. Dalam kehidupan masyarakat yang majemuk, Pendidikan akhlak diarahkan pada peningkatan toleransi serta menghormati dengan penganut agama lain dalam rangka mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa. (Dirjen Pendidikan Islam Depag, 2006:23 ).

Menurut Ali Fikri, pendidikan akhlak adalah usaha untuk membentuk dan menumbuhkembangkan perangai yang bagus dan mendorong anak agar cakap menerima ilmu pengetahuan, sehingga kelak ia menjadi seorang yang bermanfaat untuk dirinya sendiri, keluarga dan bangsanya.

Ditinjau dari segi bahasa arab, kata, اخلاق adalah jamak dari خالق yang artinya perangai atau adat kebiasaan ( Kamus Arab Indonesia, Mahmud Yunus, tt : 120 ).

Secara istilah, pengertian akhlak menurut Al-Ghozali sebagaimana dikutip oleh Abudin Nata, keadaan / sifat jiwa yang mendorong keluarnya perbuatan dengan mudah tanpa pertimbangan dan pemikiran (1996 . 188)

Dari definisi tersebut, maka akhlak memiliki empat ciri. Pertama, perbuatan tersebut merupakan manifestasi dari sifat yang sudah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sudah mendarah daging dan menjadi kepribadian dan identitas seseorang serta menjadi kebiasaan hidupnya sehari-hari apakah itu perbuatan itu baik atau buruk. Kedua, perbuatan itu sangat mudah dilakukan tanpa mempunyai rasa beban atau tekanan. Seorang yang sudah merasa bahwa shalat merupakan kewajiban, maka apabila telah datang waktunya akan mudah dikerjaakannya. Ketiga, perbuatan akhlak dilakukan atas pilihan dan kemauan sendiri, tanpa paksaan dari luar. Keempat, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang sesungguhnya bukan dibuat-buat atau bersandiwara.

Mencermati pengertian akhlak di atas, baik dilihat dari segi bahasa maupun istilah, maka disini perlu kami menitikberatkan pada akhlak yang bersumber pada Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Dalam pengertian segala sesuatu yang berupa didikan bersumber pada kedua pedoman itu. Menurut Drs. H. Abudin Nata, MA, dalam modul Aqidah Akhlak hal : 189 (1996) memaparkan akhlak adalah perilaku yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Al-Sunnah bukan lainnya.

Menurut pendapat penulis akhlak adalah sifat yang sudah tertanam kuat dalam bathin diri seseorang mendarah daging dan menjadi kepribadian dan telah dilakukan secara terus menerus dimanapun ia berada secara tulus ikhlas serta dengan kesadaran sendiri bukan karena paksaan atau tekanan dari luar.

Sebab ada pula macam-macam aturan perbuatan tetapi dasarnya bukan Al-Qur'an dan Al-Sunnah, maka tidak diwarnai akhlak. Aturan perbuatan yang dasarnya akal pikiran atau filsafat disebut etika. Sedangkan aturan perbuatan yang didasarkan pada adat istiadat disebut moral, tata krama dan sopan santun. Sedangkan akhlak dasarnya adalah Al-Qur'an dan Al-Sunnah.

Akhlak menurut Anis Matta adalah nilai dan pemikiran yang telah menjadi sikap mental yang mengakar dalam jiwa, kemudian tampak dalam bentuk tindakan dan perilaku yang bersifat tetap, natural atau alamiah tanpadibuat - buat,serta refleksi<sup>53</sup>.

Ada beberapa pendapat para ahli yang mengemukakan pengertian akhlak sebagai berikut :

- a. Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya Ulum al din* mengatakan bahwa akhlak adalah :sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam - macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>54</sup>
- b. Ibrahim Anasmengatakan akhlak ialah ilmu yang objeknya membahas nilai - nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia,dapat disifatkan dengan baikdan buruknya.

---

<sup>53</sup>Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*, (Jakarta: Al-I'tishom,2006),cet. III, hlm.14

<sup>54</sup>ImamAlGhozali,*IhyaUlumalDin,jilidIII*,(Indonesia:DarIhya alKotobalArabi,tt), hlm.52



- c. Ahmad Amin mengatakan bahwa akhlak ialah kebiasaan baik dan buruk. Contohnya apabila kebiasaan memberi sesuatu yang baik, maka disebut akhlakul karimah dan bila perbuatan itu tidak baik disebut akhlaqul *madzmumah*.

Jadi pada hakekatnya *khuluk* (budi pekerti) atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Ketinggian budi pekerti atau dalam bahasa Arab disebut akhlakul karimah yang terdapat pada seseorang yang menjadi seseorang itu dapat melaksanakan kewajiban dan pekerjaan dengan baik dan sempurna, sehingga menjadikan seseorang itu dapat hidup bahagia. Walaupun unsur - unsur hidup yang lain seperti harta dan pangkat tak terdapat padanya.

Definisi - definisi akhlak tersebut secara substansial tampak saling melengkapi, dan dari sini dapat dilihat lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak, yaitu:<sup>55</sup>

*Pertama*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya. Jika kita mengatakan bahwa si A misalnya sebagai seorang yang berakhlak dermawan, maka sikap dermawan tersebut telah mendarah daging, kapan dan dimanapun sikapnya itu dibawanya, sehingga menjadi identitas yang membedakan dirinya dengan oranglain. Jika kadang – kadang si Abakhil kadang dermawan, maka ia belum dikatakan sebagai orang dermawan.

*Kedua*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pikiran. Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan sesuatu perbuatan, yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur atau gila. Pada saat yang bersangkutan melakukan suatu perbuatan ia tetap sehat akal pikirannya dan sadar. Oleh karena itu perbuatan refleks seperti berkedip, tertawa dan sebagainya bukanlah perbuatan akhlak.

*Ketiga*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Jadi

---

<sup>55</sup>Abudin Nata, *Akhlak Tasauf*, (Jakarta: Grafindo, 2002), hlm. 5-7

perbuatanakhlak dilakukan atas dasar kemauan, pilihan dan keputusan yang bersangkutan. Oleh karena itu jika ada seseorang yang melakukan suatu perbuatan, tetapi perbuatan tersebut dilakukan karena paksaan, tekanan atau ancaman dari luar, maka perbuatan tersebut tidak termasuk ke dalam akhlak dari orang yang melakukannya.

*Keempat*, bahwa perbuatan akhlak yang dilakukan bukan main-main atau karena bersandiwara. Berkenaan dengan ini maka sebaiknya seseorang tidak cepat-cepat menilai orang lain sebagai berakhlak baik atau berakhlak buruk, sebelum diketahui dengan sesungguhnya bahwa perbuatan tersebut memang dilakukan dengan sebenarnya. Hal ini perlu dicatat, karena manusia termasuk makhluk yang pandai bersandiwara, atau berpura-pura. Untuk mengetahui perbuatan yang sesungguhnya dapat dilakukan dengan cara yang kontinyu dan terus menerus.

*Kelima*, sejalan dengan ciri yang keempat, perbuatan akhlak (khususnya akhlak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan sesuatu pujian. Seseorang yang melakukan perbuatan bukan atas dasar karena Allah tidak dapat dikatakan perbuatan akhlak.

## 2. Pembentukan Akhlak

Berbicara masalah pembentukan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Misalkan pendapat Muhammad Athiyah al-Abrasyi yang dikutip oleh Abuddin Nata, mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam.<sup>56</sup> Demikian pula Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap Muslim, yaitu untuk menjadi hamba Allah, yaitu hamba yang percaya dan menyerahkan diri kepada-Nya dengan memeluk agama Islam<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup>Abuddin, *Akhlak Tasawuf*..., cet IV, hlm. V

<sup>57</sup>Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1980), cet IV, hlm. 48-49

Menurut sebagian ahli akhlak tidak perlu dibentuk, karena akhlak adalah *instinct (garizah)* yang dibawa manusia sejak lahir. Bagi golongan ini bahwa masalah akhlak adalah pembawaan dari manusia sendiri, yaitu kecenderungan kepada kebaikan atau fitrah yang ada dalam diri manusia, dan dapat juga berupa kata hati atau intuisi yang selalu cenderung kepada kebenaran. Dengan pandangan seperti ini, maka akhlak akan tumbuh dengan sendirinya, walaupun tanpa dibentuk atau diusahakan. Kelompok ini lebih lanjut menduga bahwa akhlak adalah gambaran batin sebagaimana terpantul dalam perbuatan lahir. Perbuatan lahir ini tidak akansanggup mengubah perbuatan batin. Orang yang bakatnya pendek misalnya tidak dapat dengan sendirinya meninggikan dirinya. Demikian juga sebaliknya<sup>58</sup>.

Kemudian ada pendapat yang mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh. Akhlak manusia itu sebenarnya boleh diubah dan dibentuk. Orang yang jahat tidak akanselamanya jahat, seperti halnya seekor binatang yang ganas dan buas bisa dijinakkan dengan latihan dan asuhan. Maka manusia yang berakal bisa diubah dan dibentuk perangnya atau sifatnya. Oleh sebab itu usaha yang demikian memerlukan kemauan yang gigih untuk menjamin terbentuknya akhlak yang mulia<sup>59</sup>

Secara faktual, usaha-usaha pembentukan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan baik lembaga formal, informal, dan non formal serta melalui berbagai cara terus dilakukan dan dikembangkan. Hal ini, menunjukkan bahwa akhlak perlu dibentuk, dibina, dididik, dan dibiasakan. Adapun, selain pendidikan faktor lain yang mendukung terbentuknya akhlak seseorang adalah orang tua dan lingkungannya, tanpa binaan orang tua dan lingkungannya perilaku seorang anak akan tidak terarah kepada yang baik. Tanpa itu, materi akhlak tidak pernah ditemui akal manusia. Allah menginformasikan kepada manusia melalui Rasul-Nya, bahwa akhlak yang baik ditentukan yang bersesuaian dengan ridha dan kehendak Allah, bukan

---

<sup>58</sup>Abuddin, *Akhlak Tasawuf*..., cet IV, hlm. 154

<sup>59</sup>Dayang HK, "Pentingnya Pembentukan Akhlak Mulia", <http://www.brunet.bn/news/pelita/25jan/teropong.htm> Jumat, 5 Februari 2021, 07.53. PM

kehendak manusia. Manusia ditentukan takdirnya, terlahir ke dunia dalam keadaan siap, menerima apa adanya. Kemudian Tuhan mengajarkan kepada manusia bagaimana cara berakhlak kepada-Nya, antar sesama, dan lingkungan.

Menurut Islam, metode yang bisa digunakan untuk membentuk akhlak antara lain sebagai berikut:

- a. Maudizah dan Nasihat Maudizah adalah memberi pelajaran akhlak terpuji serta memotivasi pelaksanaannya dan menjelaskan akhlak tercela serta memperingatkannya atau meningkatkan kebaikan dengan apa-apa yang melembutkan hati. Adapun nasihat pada dasarnya adalah memurnikan orang yang dinasihati dari kepalsuan. Sedangkan al-Qur'an sering menyuruh memberi peringatan.<sup>60</sup>
- b. Keteladanan

Pentingnya keteladanan dalam pembentukan akhlak anak menjadi pesan kuat dari al-qur'an. Sebab keteladanan adalah sarana penting dalam pembentukan karakter seseorang. Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, intruksi dan larangan, sebab tabi'at jiwa untuk menerima keutamaan itu tidak cukup dengan hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini dan jangan kerjakan itu. Menanamkan sopan santun memerlukan pendidikan yang panjang dan harus ada pendekatan yang lestari. Pendidikan itu tidak akan sukses, melainkan jika disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata<sup>61</sup>

Satu hal yang diperlukan dalam pendidikan adalah keteladanan seorang guru terhadap murid-muridnya. Sebagaimana Mahmud Yunus mengatakan: Guru mempunyai tugas penting sekali, yaitu mengembangkan ilmu pengetahuan dan memperbaiki masyarakat. Gurulah yang memasukkan pendidikan akhlak dan keagamaan dalam hati sanubari anak-anak. Oleh sebab itu, guru mempunyai kesempatan besar sekali untuk

---

<sup>60</sup>Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari, *Keistimewaan Akhlak Islami*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2006), 91-95.

<sup>61</sup> Abdul Hamid, "*Pendidikan Agama Islam*", 200.

memperbaiki keburukan-keburukan yang terbesar dalam masyarakat<sup>62</sup> Untuk itu, jiwa dan kemampuan untuk memahami orang lain hendaknya merupakan sifat yang paling utama<sup>63</sup>. Melalui keteladanan ini, ilmu yang diterima oleh murid, mudah dihayati dan dimengerti untuk mudah pula diwujudkan aktivitas horizontal sehari-hari. Hal inilah, yang merupakan cara Rasulullah SAW., memfungsikan keteladanan dalam mendidik para sahabatnya, tidak hanya menuntut dan memberikan motivasi, tetapi juga memberikan contoh konkret<sup>64</sup>.

c. Pembiasaan

Hal ini dilakukan sejak kecil dan dilakukan secara kontinyu. Berkenaan dengan ini al-Ghozali mengatakan bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia membiasakan berbuat jahat, maka ia akan menjadi orang yang jahat.

Untuk ini al-Ghozali menganjurkan agar akhlak diajarkan, yaitu dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia. Jika seseorang menghendaki agar ia menjadi pemurah, hingga nirah hati dan murah tangan itu menjadi tabi'at yang mendarah daging<sup>65</sup>.

d. Pemberian Hadiah

Memberikan motivasi, baik berupa pujian atau hadiah tertentu, akan menjadi salah satu latihan positif dalam pembentukan akhlak. Secara psikologis, seseorang memerlukan motivasi untuk melakukan sesuatu. Motivasi itu pada awalnya mungkin masih bersifat material. Namun, kelak akan meningkat menjadi motivasi yang bersifat spiritual.

e. Mendidik Kedisiplinan

Disiplin adalah adanya kesediaan untuk memenuhi ketentuan atau peraturan yang berlaku. Kepatuhan yang dimaksud bukanlah karena

---

<sup>62</sup> M. Ladzi Safrony, *Al-Ghazali Berbicara tentang Pendidikan Islam*, (Surabaya: Aditya Media Publishing, 2013), 88-89

<sup>63</sup> M. Ladzi Safrony, *Al-Ghazali Berbicara tentang Pendidikan Islam*, (Surabaya: Aditya Media Publishing, 2013), 88-89

<sup>64</sup> M. Hasym Syamhudi, *Akhlak-Tasawuf.*, 141-143

<sup>65</sup> Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf.*, 165

paksaan tetapi kepatuhan akan dasar kesadaran tentang nilai dan pentingnya mematuhi peraturan-peraturan itu. Metode ini identik dengan pemberian hukuman atau sanksi. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan kesadaran siswa tentang sesuatu yang dilakukan tersebut tidak benar, sehingga siswa tidak mengulanginya lagi<sup>66</sup>.

### 3. Tujuan Pendidikan Akhlak

Membahas masalah tujuan pendidikan akhlak, proyeksi kita adalah pencapaian tujuan akan dikemanakan anak itu dan bentuk apa yang harus kita cetak. Untuk keluarga muslim tentunya mempunyai tujuan agar anak tersebut menjadi anak yang saleh/salehah serta mengharap ridla Allah SWT (M. Nipon Abdul Halim, 2001:73)

Dari dua tujuan di atas, barangkali perlu pembahasan tentang pengertian anak saleh dan bagaimana cara membentuk anak saleh. Istilah anak saleh itu sendiri secara umum adalah anak yang baik dan secara khusus, anak shaleh berarti anak yang berkepribadian baik dalam menyakini hubungan dengan sesama makhluk ciptaan-Nya, terutama terhadap manusia.

Tujuan ini akan tercapai dengan baik manakala kelima potensi yang dimiliki oleh anak berkembang dengan baik, yaitu : potensi pikir, potensi rasa, potensi karsa, potensi kerja, dan potensi sehat, yang kesemuanya didasarkan oleh keselamatan akidah Islamiyah yang telah dibawanya semenjak lahir.

Karena dengan selamatnya akidah Islamiyah anak, niscaya akan mendasari setiap aktifitas kehidupannya, mulai dari aktivitas pikir, aktivitas rasa, aktivitas karsa, aktivitas kerja serta aktivitas yang terkait dengan kesehatannya.

Tujuan berikutnya adalah mengharap ridla Allah. Manusia diwajibkan untuk usaha, tetapi hanya Allahlah yang akan menentukannya.

---

<sup>66</sup> Ma'rifah Ach, "*Pembentukan Akhlak Siswa Madrasah Tsanawiyah Melalui Sistem Islamic Boarding School di Perguruan Ma'arif NU Blitar*", (Thesis: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana, STAIN Kediri, 2016), 45.

Hal ini tidak boleh dilupakan agar manusia selalu menyadari bahwa semua langkah manusia itu benar- benar mendapat perlindungan serta ridla-Nya.

Sehubungan dengan itu maka salah satu tujuan keluarga muslim di dalam mendidik anaknya harus semata-mata mengharap ridla Allah. Usaha yang dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur kepada-Nya, atas karunia yang telah Dia berikan berupa lahirnya seorang anak dan sekaligus sebagai pertanggungjawaban dalam mengembangkan amanat yang Allah amanatkan.

Dengan menetapkan tujuan ini, maka para orang tua muslim tidak perlu berputus asa ketika anak yang dididiknya dengan susah payah tidak memenuhi harapan yang maksimal. Dengan penetapan tujuan ini sekaligus pihak orang tua melakukan pekerjaan ganda, yakni berikhtiar semaksimal mungkin diri sebagai upaya lahiriah yang Allah wajibkan kepada kita, mengungkapkan rasa syukur yang benar atas karunia-Nya, sekaligus berserah diri (tawakkal) kepada-Nya dengan sebenar-benar tawakkal. Ikhtiar dilaksanakan dan tawakalpun tak ditinggalkan.

Menurut penulis, tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk anak soleh atau solehah, yakni anak yang berhubungan baik dengan Allah SWT dan dengan sesama manusia dengan cara mengembangkan pontensial dasar yang dimiliki oleh anak dan semata – mata mengharap ridla Allah SWT.

## **B. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan**

Dalam melakukan kegiatan penelitian, seorang peneliti harus mengkaji ulang terkait dengan penelitian terdahulu. Tujuan dari mengkaji dari penelitian terdahulu adalah untuk membedakan posisi penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu dilihat dari fokus penelitiannya.

Adapun kajian terkait dengan penelitian terdahulu dalam penelitian ini terdapat tiga penelitian terdahulu. *Pertama*, penelitian dari Miftahul Husni tahun 2013 dengan judul Implementasi Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Dasar (Studi Madrasah Ibtidaiyah Negeri Tempel Kecamatan Ngaglik dan Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Bego

Maguwoharjo Kabupaten Sleman Yogyakarta)<sup>67</sup>. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kedua lembaga yang dijadikan objek penelitian semuanya menerapkan pendidikan karakter dari pemerintah yang berjumlah 18 karakter. Kemudian untuk implementasi pendidikan karakter pada MIN Tempel terdapat 4 proses, yakni implementasi melalui proses pembiasaan dalam kegiatan belajar mengajar, implementasi melalui proses pembiasaan pada kegiatan budaya dan lingkungan sekolah/madrasah, implementasi melalui proses pembiasaan pada kegiatan – kegiatan ekstrakurikuler, dan implementasi pendidikan karakter melalui karya wisata. Sedangkan implementasi pendidikan karakter di MI Ma'arif Bego juga menerapkan 4 proses, yakni implementasi/penanaman nilai melalui pembelajaran, implementasi nilai melalui kegiatan madrasah, implementasi nilai melalui pembelajaran ekstrakurikuler, dan implementasi melalui budaya dan lingkungan madrasah.

*Kedua*, temuan penelitian dari Muhammad Adli Nurul Ihsan yang berjudul Pendidikan Karakter di SD Hasbullah Tabalong Kalimantan Selatan tahun 2013<sup>68</sup>. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai - nilai karakter yang berhubungan dengan ketuhanan dikembangkan dengan mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah belajar, melaksanakan ibadah keagamaan dan merayakan hari besar keagamaan. Sedangkan nilai karakter yang berhubungan dengan sesama dikembangkan dengan cara sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, patuh pada aturan - aturan sosial, menghargai karya dan prestasi orang lain dan santun. Selain implementasi nilai – nilai yang dikembangkan tersebut, implementasi karakter lain juga disisipkan pada silabus dan perangkat pembelajaran yang menggunakan prinsip CTL (*Contextual Teaching and Learning*), serta mengintegrasikan nilai-nilai karakter tersebut pada kegiatan ekstrakurikuler.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Arif Rachman dengan judul Implementasi Pendidikan Karakter di MIN Leneng dan MI Gelondong Panji Sari Kecamatan Praya Kabupaten Lombok Tengah NTB Tahun 2013 memaparkan beberapa temuan

---

<sup>67</sup> Miftahul Husni, *Implementasi Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Dasar (Studi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Tempel Kecamatan Ngaglik dan Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Bego Maguwoharjo Kabupaten Sleman Yogyakarta)*, Tesis MA (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2013)

<sup>68</sup> Muhammad Adli Nurul Ihsan, *Pendidikan Karakter di SD Hasbullah Tabalong Kalimantan Selatan*, Tesis MA (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2013)



penelitian<sup>69</sup>. Temuan tersebut adalah nilai - nilai karakter yang dikembangkan di MIN Leneng yaitu religius, kejujuran, kerjasama, peduli, sosial, peduli lingkungan, kewarganegaraan, berani dan menghargai prestasi. Sementara di MI Gelondong nilai - nilai yang dikembangkan yaitu religius, disiplin, tanggung jawab, jujur, gemar membaca, peduli lingkungan, berani, dan kreatif. Untuk implementasi pendidikan karakter di MIN Leneng dan MI Gelondong dilaksanakan dengan 4 cara, yakni melalui internalisasi pembelajaran, implementasi melalui proses pembiasaan pada kegiatan dan budaya madrasah, melalui kegiatan ekstrakurikuler, dan implementasi melalui keteladanan. Untuk hambatan dan upaya dalam pelaksanaan pendidikan karakter di MIN Leneng dan MI Gelondong, yakni SDM guru masih rendah, guru terbatas, minimnya fasilitas, perbedaan kemampuan siswa, rendahnya konsentrasi siswa, dan penguasaan metode yang terbatas, sehingga upaya-upaya yang harus dilakukan yaitu mendatangkan guru lain, menggunakan metode secara bervariasi, memberikan tugas, dan melengkapi fasilitas yang belum lengkap secara bertahap sesuai kemampuan.

*Keempat*, penelitian yang dilakukan oleh Makherus Sholeh yang berjudul Pendidikan Karakter Melalui Implementasi Budaya Religius di Sekolah (Studi Multi Kasus di SD LPI Zamrotul Salamah Kab. Tulungagung dan MIN Kunir Kab. Blitar) tahun 2014<sup>70</sup>. Sedangkan untuk hasil dari penelitian tersebut menemukan beberapa poin penting, yakni nilai – nilai pendidikan karakter yang dikembangkan meliputi bertaqwa kepada Allah SWT, berbakti kepada orangtua/wali, mencintai Al-Quran, berakhlak, jujur, dan mencintai lingkungan sekitar. Nilai – nilai tersebut diwujudkan dalam kegiatan keseharian para siswa, diantaranya melalui rutin shalat berjamaah (shalat dhuhur, dhuhur, Jumat, dan ashar), menghafalkan doa - doa harian yang berkaitan dengan diri sendiri, orangtua, guru, dan sesama muslim, menghafal surat – surat pendek dan/atau dua juz terakhir (juz 29 dan 30), dan *asmaul husna*, ketika bertemu dengan teman atau guru mengucapkan salam, senyum, sapa, dan berjabat tangan, bersikap sopan santun, menghargai perbedaan dan toleransi, kanti kejujuran, membiasakan memilah sampah

---

<sup>69</sup>Arif Rachman, *Implementasi Pendidikan Karakter di MIN Leneng dan MI Gelondong Panji Sari Kecamatan Praya Kabupaten Lombok Tengah NTB*, Tesis MA (Malang:Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2013)

<sup>70</sup> Makherus Sholeh, *Pendidikan Karakter Melalui Implementasi Budaya Religius di Sekolah (Studi Multi Kasus di SD LPI Zamrotul Salamah Kab. Tulungagung dan MIN Kunir Kab. Blitar)*, Tesis MA (Malang:Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014)

organik dan non-organik. Sedangkan untuk pengembangan pendidikan karakter dilakukan menggunakan pendekatan kebiasaan dan keteladanan, dilakukan pada dua level secara sinergis, yaitu level sekolah dan level kelas (pembelajaran). Pada level sekolah meliputi pengembangan budaya sekolah, menjaga kedisiplinan semua pihak, melakukan peringatan hari besar Islam (PHBI), dan peringatan hari besar Nasional (PHBN). Sedangkan dalam level kelas meliputi pengintegrasian kedalam kurikulum, dielaborasi kedalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan dipraktekkan.

*Kelima*, penelitian dari Mohamad Johan dengan judul Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah [TMI] Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep) tahun 2012<sup>71</sup>. Adapun temuan dari penelitian tersebut adalah nilai-nilai karakter inti yang dikembangkan di Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah (TMI) pondok pesantren Al-Amien Prenduan adalah ikhlas, sederhana, mandiri, persaudaraan, dan bebas. Implementasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran dilakukan melalui empat cara, yakni melalui mata pelajaran kepesantrenan, diintegrasikan ke dalam mata pelajaran, diintegrasikan kedalam berbagai peraturan serta kebiasaan yang dipraktikkan di MI, dan melalui teladan dari penanggungjawab pendidikan. Implementasi pendidikan melalui kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan dengan mengadakan kegiatan yang dapat meningkatkan pengetahuan, kecintaan, dan pelaksanaan terhadap nilai – nilai karakter inti tersebut. Implementasi pendidikan karakter dalam kegiatan sehari-hari di pondok pesantren Al-Amien Prenduan adalah dengan menciptakan dan mengkondisikan kebiasaan (sunnah-sunnah kepesantrenan) dan budaya- budaya tertentu yang mendukung terhadap internalisasi dan praktik nilai - nilai karakter inti tersebut.

---

<sup>71</sup> Mohamad Johan, *Implementasi Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren (Studi Kasus di Tarbiyatul Mu'allimien Al-Islamiyah [TMI] Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep)*, Tesis MA (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2012)

## BAB III METODE PENELITIAN

### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan berbentuk deskriptif. Hal ini dikarenakan penelitian ini berusaha memaparkan realitas yang ada tanpa memerlukan data yang berupa angka – angka (kuantitatif), dan berusaha menggambarkan suatu keadaan beserta segala aspeknya dalam rangka pemberian informasi sejelas – jelasnya kepada pembaca.<sup>72</sup>

Dalam prespektif pendekatan dan jenis penelitian, maka penelitian ini berusaha memaparkan realitas manajemen pendidikan karakter di MI Negeri 1 Purbalingga dalam pembentukan akhlak.

### B. Tempat dan Waktu

#### 1. Tempat

MI Negeri 1 Purbalingga

#### 2. Waktu

No	Bulan	Kegiatan	Keterangan
1	Februari 2021	1. Penyusunan Proposal 2. Seminar Proposal	2 minggu
2	Maret 2021	1. Penelitian 2. Bimbingan Tesis	
3	April 2021	Ujian Munaqasah dan	

---

<sup>72</sup> Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 76

	revisi	
--	--------	--

### C. Informan Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan berupa data deskriptif, misalnya dokumen pribadi, catatan lapangan, tindakan responden, dokumen, dan lain - lain<sup>73</sup>. Adapun data dalam penelitian ini berupa keterangan, tindakan, perilaku, dan catatan yang dapat dijadikan bahan dasar kajian berkenaan dengan manajemen pendidikan karakter di MI Negeri 1 Purbalingga. Adapun jenis data dalam penelitian ini dibagi dalam dua macam, yakni:

#### 1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dan dikumpulkan dari sumber pertama<sup>74</sup>. Data primer dalam penelitian ini berupa data hasil interview dan hasil observasi. Adapun sumber data dari interview adalah hasil interview dengan pimpinan lembaga, yakni kepala sekolah/madrasah, waka kurikulum. Kemudian interview dengan para guru dan siswa, serta warga sekolah/madrasah yang lain. Untuk data dari observasi adalah hasil pengamatan tindakan/kegiatan siswa disekolah/madrasah, kondisi lokasi penelitian, tindakan/kegiatan warga sekolah/madrasah, serta aktifitas lainnya yang dapat menunjang penelitian.

#### 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh bukan dari sumber pertama, namun sumber kedua, ketiga, dan seterusnya<sup>75</sup>. Adapun data sekunder dari penelitian ini adalah data yang berupa dokumen-dokumen dan arsip penunjang kegiatan pendidikan karakter dan dokumen- dokumen hasil kegiatan manajemen pendidikan karakter disekolah/madrasah. Sehingga sumber data dari data sekunder ini adalah isi dokumen - dokumen atau arsip yang telah diteliti.

Untuk memperjelas data dan sumber data di atas akan dijabarkan dalam tabel berikut.

<b>Data yang Dibutuhkan</b>	<b>SumberData</b>	<b>TeknikPenelitian</b>
-----------------------------	-------------------	-------------------------

<sup>73</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatifdalam PrespektifRancanganPenelitian*, (Jogjakarta:Ar-RuzzMedia,2011),hlm.43

<sup>74</sup>Prastowo, *Metode* .....hlm.85

<sup>75</sup>Prastowo, *Metode* .....hlm.85

1. Sejarah lembaga pendidikan	Pribadi, perseorangan	Wawancara
2. Pandangan/pendapat tentang pendidikan karakter	Pribadi, perseorangan	Wawancara
3. Implementasi pendidikan karakter	Kejadian/peristiwa yang sedang berlangsung	Observasi
4. Peraturan tentang penerapan pendidikan karakter	Dokumen	Telaah dokumen

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Poham dalam bukunya Andi Prastowo menyebutkan bahwa teknik pengumpulan data adalah cara yang dipakai untuk mengumpulkan informasi atau fakta – fakta dilapangan<sup>76</sup>. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut ini.

##### 1. Wawancara

Melakukan wawancara (*interview*) dengan informan dan sumber- sumber lain yang menunjang penelitian ini. Menurut Moleong yang ter kutip dalam bukunya Haris menyebutkan wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh duapihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut<sup>77</sup>. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah termasuk wawancara mendalam (*in-depth interview*). Menurut Burhan Bungin wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancara, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Dengan demikian, kekhasan wawancara mendalam adalah keterlibatannya dalam kehidupan informan<sup>78</sup>.

<sup>76</sup>Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika,2010),hlm.76

<sup>77</sup> Haris Herdiansyah,*Metodologi...87*

<sup>78</sup>Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta:KencanaPrenadaMediaGroup,2007),hlm.108

## 2. Observasi

Observasi ialah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis<sup>79</sup>. Hal tersebut dilakukan dengan pengamatan langsung (observasi) terhadap situasi lingkungan, tempat, dan kegiatan implementasi pendidikan karakter. Peneliti mengamati secara independen dan objektif, serta menganalisis apa saja yang terjadi di lapangan. Observasi yang dilakukan peneliti bertujuan untuk mengetahui segala bentuk proses kegiatan yang berhubungan dengan manajemen pendidikan karakter, observasi tentang kondisi lokasi, kondisi awal dalam melakukan penelitian, dan lain-lain.

## 3. Dokumentasi

Merupakan teknik pengumpulan data yang terakhir adalah metode dokumentasi. Studi dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen – dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau orang lain tentang subjek<sup>80</sup>. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat - surat, catatan harian, cendera mata, laporan, dan sebagainya. Sifat utama dari data ini tak terbatas pada ruang dan waktu, sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal - hal yang pernah terjadi di waktu silam. Kumpulan data bentuk tulisan ini disebut dokumen dalam arti luas termasuk monumen, artefak, foto, *tape*, mikrofon, *disc*, *CD*, *harddisk*, *flashdisk*, dan sebagainya<sup>81</sup>.

Data dari hasil dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari olah dokumentasi kegiatan implementasi dan dokumen hasil kegiatan manajemen pendidikan karakter. Selain dokumen tersebut, terdapat beberapa dokumen penunjang dalam penelitian ini, seperti catatan sejarah kegiatan implementasi pendidikan karakter, sejarah berdiri dan berkembangnya lembaga, dan peraturan- peraturan tertulis yang ada di MI Negeri 1 Purbalingga, serta dokumen - dokumen lain sebagai penunjang.

---

<sup>79</sup> Haris Herdiansyah, *Metodologi...*132

<sup>80</sup> Haris Herdiansyah, *Metodologi...*143

<sup>81</sup> Burhan, *Penelitian*, hlm.122

## E. Keabsahan Data

Dalam melakukan pengecekan keabsahan data, yang akan dilakukan adalah triangulasi data. Moleong menjelaskan bahwa triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut<sup>82</sup>. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Dalam proses triangulasi sumber data ini, peneliti melakukan dengan berbagai cara sebagai berikut:

1. Membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan oleh pimpinan lembaga dengan guru dan siswa, serta warga sekolah/madrasah.
3. Membandingkan apa yang dikatakan oleh informan dalam situasi penelitian dengan apa yang dikatakan informan sepanjang waktu.
4. Membandingkan hasil wawancara dengan dokumen - dokumen lainnya yang bersangkutan.

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan berdasarkan atas sejumlah kriteria tertentu, ada empat kriteria yang digunakan yaitu: derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

Berdasarkan dari ketiga kriteria yang telah disebutkan sebelumnya, peneliti melakukan pengecekan data berdasarkan sumber - sumber data yang telah dikumpulkan. Pengecekan data tersebut dilakukan secara teliti sehingga diharapkan hasil penelitian yang dilakukan merupakan penelitian benar - benar absah dan orisinal.

## F. Analisis Data

Dalam melakukan analisis data, peneliti menggunakan tiga cara analisis yang terjadi secara bersamaan, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi<sup>83</sup>.

---

<sup>82</sup>Prastowo, *Metode* .....hlm.131

<sup>83</sup>Prastowo, *Metode* .....hlm.341

Proses pertama adalah reduksi data yang diartikan sebagai pemilihan, pemusatan perhatian, dan penyederhanaan data yang diperlukan. Sesuai dengan pendapat dari Miles dan Huberman dalam bukunya Andi yang menyebutkan bahwa reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan - catatan tertulis di lapangan<sup>84</sup>. Terdapat beberapa hal yang akan dilakukan dalam tahap reduksi data ketika melakukan penelitian. Kegiatan tersebut difokuskan pada identifikasi beberapa data yang ditemukan, mulai dari bagian data yang terkecil namun memiliki hubungan dan makna yang dapat dikaitkan dengan fokus permasalahan yang diteliti. Selanjutnya, menyusun kategori sebagai upaya untuk memilah - milah satuan data kedalam bagian - bagian yang memiliki kesamaan guna untuk mempermudah menganalisa data.

Untuk mengatasi kesulitan - kesulitan yang kompleks dikemudian hari dalam proses pengumpulan data dan penyajian data, maka peneliti melakukan beberapa cara untuk memudahkan hal itu, seperti menggunakan catatan - catatan penting yang berkaitan dengan permasalahan. Catatan - catatan tersebut dapat berupa poin - poin penting yang selanjutnya perlu melakukan penguraian kata-kata yang perlu penjelasan lebih rinci dan terfokus.

Kegiatan yang ketiga dan tidak kalah pentingnya dari kegiatan sebelumnya adalah penarikan kesimpulan/verifikasi. Pada proses penarikan kesimpulan semua data yang telah terkumpul dan dijadikan pada bagian-bagian tertentu agar memudahkan peneliti dalam penarikan kesimpulan. Proses analisis data dalam penelitian ini dimulai dengan menelaah seluruh data yang dikumpulkan baik yang diperoleh melalui observasi, interview, maupun dokumentasi, baru kemudian ditarik kesimpulan dengan menggunakan metode deskriptif.

---

<sup>84</sup>Prastowo, *Metode* .....hlm.218



